

PENCEGAHAN INFEKSI CACINGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI EDUKASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI SDN 200103 KAMPUNG MARANCAR

Annisah Inriani Harahap¹⁾, Helva Anjlita²⁾
Hadisa Febriani Gultom³⁾, Nilkarin⁴⁾

¹⁾⁻⁴⁾ Universitas Aupa Royhan

E-Mail:

nisahinri1998@gmail.com

Submitted:
22-05-2026
Accepted:
23-07-2026
Published:
24-07-2026

ABSTRAK

Infeksi cacingan masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan pada anak usia sekolah dasar, terutama di wilayah dengan sanitasi yang kurang memadai serta penerapan kebersihan diri yang belum optimal. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi cacing parasit yang masuk ke dalam tubuh melalui makanan, minuman, tanah, atau tangan yang terkontaminasi telur cacing. Anak usia sekolah memiliki risiko lebih tinggi karena sering bermain di luar ruangan dan belum konsisten menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Dampak infeksi cacingan tidak hanya mengganggu kesehatan, tetapi juga memengaruhi status gizi, pertumbuhan, daya tahan tubuh, konsentrasi, dan prestasi belajar anak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan cacingan melalui edukasi kesehatan di SDN 200103 Kampung Marancar pada 10 Februari 2026. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, demonstrasi praktik cuci tangan, pembagian leaflet, permainan edukatif, serta diskusi interaktif. Materi mencakup penyebab, cara penularan, dampak, dan langkah pencegahan cacingan melalui penerapan PHBS. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa. Setelah mengikuti edukasi, siswa mampu menjelaskan penyebab dan penularan cacingan serta menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam menjaga kebersihan diri. Edukasi kesehatan secara interaktif terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku hidup bersih, sehingga perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai upaya promotif dalam menurunkan risiko infeksi cacingan pada anak usia sekolah dasar.

Kata kunci: Cacingan ;Edukasi Kesehatan; PHBS; Anak Sekolah Dasar; Kebersihan Diri

ABSTRACT

Helminthiasis remains one of the most prevalent health problems among primary school children, particularly in areas with inadequate sanitation and poor personal hygiene practices. The disease is caused by parasitic worm infections transmitted through food, drinking water, soil, or hands contaminated with helminth eggs. Primary school children are especially vulnerable due to their frequent outdoor activities and inconsistent implementation of Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS). Helminthiasis not only affects children's physical health but also has adverse impacts on nutritional status, growth and development, immune function, concentration, and academic performance. This Community Service Program

Corresponding Author:
Annisah Inriani Harahap

(PKM) aimed to enhance students' knowledge and awareness of helminthiasis prevention through health education at SDN 200103 Kampung Marancar on February 10, 2026. The program employed health counseling, handwashing demonstrations, leaflet distribution, educational games, and interactive discussions. The educational materials covered the causes, modes of transmission, health impacts, and preventive measures against helminthiasis, emphasizing the implementation of Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS). The results demonstrated a significant improvement in students' knowledge and awareness. Following the educational intervention, students were able to explain the causes and transmission of helminthiasis and demonstrated better personal hygiene practices. Interactive health education proved effective in improving students' knowledge and promoting healthy behaviors. Therefore, similar educational programs should be implemented continuously as a promotive strategy to reduce the risk of helminthiasis among primary school children.

Keywords: *Helminthiasis; Health Education; Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS); Primary School Children; Personal Hygiene*

PENDAHULUAN

Infeksi cacingan merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Penyakit ini umumnya disebabkan oleh kelompok cacing Soil Transmitted Helminths (STH) yang penularannya terjadi melalui tanah yang telah terkontaminasi telur cacing (WHO, 2023). Kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan diri menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian cacingan pada anak usia sekolah (Kemenkes RI, 2022). Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang paling rentan mengalami infeksi cacingan karena sering melakukan aktivitas di luar ruangan dan berinteraksi langsung dengan lingkungan yang berpotensi menjadi sumber penularan. Kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan, tidak menggunakan alas kaki saat bermain, serta kurang menjaga kebersihan kuku dapat meningkatkan risiko masuknya telur cacing ke dalam tubuh (Permata et al., 2023; Lalangpuling, 2020). Menurut WHO (2023), infeksi cacingan dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan seperti anemia, malnutrisi, penurunan daya tahan tubuh, gangguan pertumbuhan, serta berkurangnya kemampuan kognitif anak. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi konsentrasi belajar dan prestasi akademik siswa apabila tidak segera ditangani.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriansyah et al. (2025) menunjukkan bahwa rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya risiko cacingan pada anak sekolah dasar. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Idris et al. (2024) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan anak mengenai faktor risiko dan langkah pencegahan infeksi cacingan.

Beberapa penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya telah membahas hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian cacingan maupun efektivitas edukasi kesehatan pada anak sekolah dasar. Namun, sebagian besar berfokus pada pengukuran tingkat pengetahuan atau prevalensi cacingan pada wilayah tertentu (Mulyadi, 2025; Ningsih et al., 2019; Ramdana et al., 2025; Dhefiana et al., 2023). Sementara itu, kegiatan ini tidak hanya memberikan penyuluhan kesehatan, tetapi juga mengombinasikan demonstrasi praktik cuci tangan, permainan edukatif, diskusi interaktif, serta evaluasi perubahan pengetahuan siswa setelah kegiatan berlangsung. Selain itu, kegiatan ini dilaksanakan pada siswa SDN 200103 Kampung Marancar yang sebelumnya belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan khusus mengenai pencegahan cacingan. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas pendekatan edukasi interaktif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap pencegahan cacingan sejak usia dini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan cacingan melalui edukasi kesehatan berbasis PHBS sehingga diharapkan mampu mengurangi risiko terjadinya cacingan pada anak usia sekolah dasar. Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan kuku, menggunakan alas kaki, mengonsumsi makanan yang higienis, dan menjaga kebersihan lingkungan merupakan langkah sederhana yang terbukti efektif dalam mengurangi risiko penularan cacingan (Notoatmodjo, 2018).

Hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 200103 Kampung Marancar menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum membiasakan diri mencuci tangan sebelum makan, memiliki kuku yang kurang bersih, serta sering bermain tanpa menggunakan alas kaki. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi kesehatan untuk membentuk perilaku hidup bersih sejak dini. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan cacingan melalui edukasi kesehatan berbasis PHBS sehingga diharapkan mampu mengurangi risiko infeksi cacingan pada anak usia sekolah dasar.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SDN 200103 Kampung Marancar pada tanggal 10 Februari 2026 dengan sasaran siswa kelas IV dan V. Program dirancang sebagai bentuk edukasi kesehatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kebiasaan hidup bersih siswa dalam rangka mencegah terjadinya infeksi cacingan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap awal berupa koordinasi antara tim pelaksana dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu pelaksanaan, jumlah peserta, serta kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Pada tahap ini juga dilakukan pengamatan awal untuk mengetahui kondisi kebersihan diri siswa serta tingkat pemahaman mereka mengenai penyakit cacingan.

Setelah tahap persiapan selesai, tim menyusun materi edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Materi disajikan menggunakan media yang menarik dan mudah dipahami, seperti slide presentasi bergambar, leaflet edukatif, poster kesehatan, video pendek, dan alat peraga untuk demonstrasi praktik mencuci tangan.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pengenalan kegiatan dan pemberian pertanyaan awal (pre-test) secara lisan guna mengukur tingkat pengetahuan siswa sebelum mendapatkan edukasi. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi yang mencakup pengertian cacingan, jenis cacing yang umum menyerang anak, faktor penyebab, mekanisme penularan, gejala yang muncul, dampak terhadap kesehatan, serta upaya pencegahan melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Untuk meningkatkan keterlibatan peserta, penyampaian materi dipadukan dengan permainan edukatif dan demonstrasi langsung mengenai tata cara mencuci tangan menggunakan sabun sesuai langkah yang benar. Selain itu, siswa juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan kuku, menggunakan alas kaki saat beraktivitas di luar ruangan, serta memilih makanan yang bersih dan aman untuk dikonsumsi.

Setelah penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada sesi ini siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan maupun pengalaman yang berkaitan dengan kesehatan dan kebersihan diri. Seluruh pertanyaan dijawab menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh peserta.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui post-test berupa pertanyaan lisan yang diberikan setelah seluruh materi selesai disampaikan. Selain itu, guru kelas turut dilibatkan untuk mengamati perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan, terutama yang berkaitan

dengan kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah. Sebagai tindak lanjut, leaflet edukasi dibagikan kepada seluruh peserta agar dapat dipelajari kembali bersama orang tua di rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program edukasi kesehatan mengenai pencegahan cacingan di SDN 200103 Kampung Marancar berjalan dengan lancar dan memperoleh respons yang baik dari pihak sekolah maupun peserta. Sebanyak 35 siswa kelas IV dan V berpartisipasi dalam kegiatan ini. Selama pelaksanaan berlangsung, siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang diberikan dan aktif mengikuti setiap sesi kegiatan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, masih ditemukan beberapa perilaku yang berpotensi meningkatkan risiko infeksi cacingan. Sebagian siswa terlihat memiliki kuku yang kurang bersih, belum membiasakan diri mencuci tangan sebelum makan, dan masih sering bermain tanpa menggunakan alas kaki. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat masih perlu ditingkatkan.

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa mengenai cacingan masih tergolong rendah. Dari 35 peserta, hanya 9 siswa (25,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai penyebab dan pencegahan cacingan. Sebanyak 14 siswa (40%) berada pada kategori cukup, sedangkan 12 siswa (34,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang masih kurang. Sebagian besar peserta belum mengetahui bahwa infeksi cacingan dapat memengaruhi pertumbuhan dan kemampuan belajar.

Setelah kegiatan edukasi dilaksanakan, terjadi peningkatan pemahaman yang cukup signifikan. Hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa 22 siswa (62,8%) berada pada kategori sangat baik, 10 siswa (28,6%) berada pada kategori baik, dan hanya 3 siswa (8,6%) yang berada pada kategori cukup. Tidak ditemukan lagi peserta yang berada pada kategori pengetahuan kurang. Selain peningkatan pengetahuan, perubahan positif juga terlihat pada sikap dan perilaku siswa. Peserta mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan tangan sebelum makan, memotong kuku secara berkala, menggunakan alas kaki saat beraktivitas di luar ruangan, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Guru kelas menyampaikan bahwa setelah kegiatan berlangsung, siswa terlihat lebih peduli terhadap kebersihan ruang kelas maupun fasilitas sanitasi sekolah.

Demonstrasi praktik mencuci tangan menjadi salah satu sesi yang paling menarik perhatian peserta. Kegiatan praktik secara langsung membuat siswa lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya menerima penjelasan secara teoritis. Permainan edukatif yang disisipkan selama kegiatan juga mampu meningkatkan partisipasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian acara.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis praktik dan interaksi langsung dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta membentuk perilaku hidup bersih pada anak usia sekolah dasar. Dengan meningkatnya pemahaman siswa mengenai pencegahan cacingan, diharapkan risiko terjadinya infeksi cacingan dapat diminimalkan sejak dini.

Peningkatan hasil post-test dibandingkan pre-test menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai penyakit cacingan dan cara pencegahannya. Keberhasilan ini didukung oleh penggunaan metode pembelajaran yang interaktif sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Media presentasi bergambar, demonstrasi mencuci tangan, serta permainan edukatif terbukti mampu menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Pada usia sekolah dasar, metode pembelajaran visual dan praktik langsung lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara ceramah karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Idris et al. (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai cacingan dapat meningkatkan pengetahuan anak sekolah dasar mengenai faktor risiko, cara penularan, dan langkah pencegahan infeksi cacing. Penelitian Liufeto et al. (2025) juga melaporkan bahwa penyuluhan kesehatan yang dilakukan secara interaktif mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

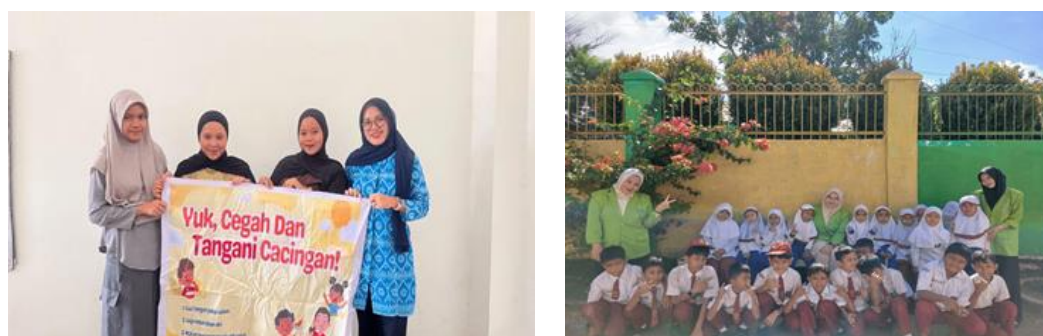
Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa. Setelah mengikuti edukasi, siswa mulai memahami pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dan setelah beraktivitas, menjaga kebersihan kuku, serta menggunakan alas kaki ketika bermain di luar ruangan. Perubahan perilaku tersebut merupakan indikator bahwa informasi yang diberikan tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan hidup bersih memiliki peran penting dalam memutus rantai penularan cacingan. Menurut Permata et al. (2023), anak yang tidak terbiasa mencuci tangan dan tidak menggunakan alas kaki memiliki risiko lebih tinggi mengalami infeksi cacingan dibandingkan anak yang menerapkan PHBS dengan baik. Oleh karena itu, pembiasaan perilaku hidup bersih perlu dilakukan secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari dukungan pihak sekolah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan secara aktif. Peran guru sangat penting dalam mempertahankan perubahan perilaku siswa melalui pengawasan dan pembiasaan sehari-hari. Dukungan orang tua di rumah juga diperlukan agar kebiasaan yang telah dipelajari selama kegiatan dapat terus diterapkan secara konsisten.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi kesehatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku hidup bersih siswa. Apabila kegiatan serupa dilakukan secara rutin dan berkesinambungan, maka upaya pencegahan cacingan pada anak sekolah dasar dapat berjalan lebih efektif sehingga kualitas kesehatan dan kemampuan belajar siswa dapat meningkat.



Gambar 1. Penyampaian materi pencegahan cacingan kepada peserta secara interaktif oleh mahasiswa



Gambar 2. Foto bersama Dosen pembimbing, mahasiswa, dan peserta kegiatan PKM pencegahan cacingan di SDN 200103.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengenai pencegahan cacingan melalui edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SDN 200103 Kampung Marancar berhasil dilaksanakan dengan baik. Program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan diri sebagai upaya pencegahan infeksi cacingan.

Penyampaian materi yang dipadukan dengan demonstrasi, permainan edukatif, serta diskusi interaktif terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai penyebab, dampak, dan langkah-langkah pencegahan cacingan. Setelah mengikuti kegiatan, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik dalam menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan secara menarik dan sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Dukungan berkelanjutan dari sekolah, guru, dan orang tua sangat diperlukan agar perilaku hidup bersih yang telah terbentuk dapat dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Andriansyah, A., Hijami, N. A., Ulfah, M., & Nurfatihah, Z. (2025). Analisis hubungan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap kejadian cacingan nematoda usus pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 112–120.
- Dhefiana, T., Suhelmi, R., & Hansen, H. (2023). Hubungan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) orang tua dengan kejadian stunting di Kelurahan Air Hitam Kota Samarinda. *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(1), 20-28.
- Idris, S. A., Aulya, M. S., Firdayanti, F., Wenty, D., Balaka, K. I., Ilyas, M. Y., Apriyanto, A., Rubak, B. (2024). Edukasi infeksi cacingan dan pemeriksaan telur Soil Transmitted Helminth pada anak-anak di Kelurahan Lapulu Kota Kendari. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 25–33.
- Kemendes RI (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan*. <https://share.google/pJD2tsGJ0mSi8iOoJ>
- Lalangpuling, I. E. (2020). Prevalensi Kecacingan dan Hubungan Dengan PHBS Pada Anak Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomut Kota Manado. *Jurnal Analis Medika Biosains (JAMBS)*, 7(1), 26-33.
- Liufeto, M., Sirait, R., & Takaeb, A. (2025). Edukasi kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit infeksi pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering*, 4(1), 15–23.
- Mulyadi, M. (2025). Cegah Kecacingan Sejak Dini pada Anak dengan Menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Dasar Mamajang II Kota Makassar. *Community Reinforcement and Development Journal*, 4(2), 1-7.
- Ningsih, W., Arumawati, D. S., & Herawati, V. D. (2019). *Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Mencuci Tangan dengan Resiko Cacingan pada Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Karangasem, Laweyan Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta).
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permata, R., Junaidin, J., & Untari, U. (2023). Faktor Kebiasaan Tidak Menggunakan Alas Kaki dan Mencuci Tangan Berpengaruh terhadap Prevalensi Cacingan pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(1), 127-134.
- Ramdana, R., Zainuddin, A., & Lestari, H. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua, Sanitasi Lingkungan Serta Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Kecacingan Di SD Negeri 12 Kendari. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Universitas Halu Oleo*, 6(2), 41-46.
- WHO (2023) Soil-transmitted helminthiasis. Retrived from: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/soil-transmitted-helminthiasis>